



Gambaran Pengetahuan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pasca Banjir di Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara

Saskia Hadisti Umri¹, Cut Khairunnisa^{2*}, Wheny Utariningsih³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24351, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24351, Indonesia

³Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24351, Indonesia

*Corresponding Author : cut.khairunnisa@unimal.ac.id

Abstrak

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam, faktor non alam dan faktor manusia. Sedangkan bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor. Banjir diartikan sebagai bencana yang sering terjadi di wilayah Indonesia. Banjir dapat menyebabkan risiko timbulnya penyakit menular, oleh sebab itu masyarakat perlu mengetahui beberapa upaya pencegahan penyakit menular pasca banjir. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan penyakit menular pasca banjir di Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Metode penelitian menggunakan desain deskriptif observasional, dengan responden sebanyak 364 orang dan pengambilan data menggunakan kuesioner melalui wawancara langsung. Hasil penelitian menunjukkan 48,9% responden mayoritas remaja akhir, 53,3% responden mayoritas berjenis kelamin perempuan, 51,9% responden mayoritas berasal dari perguruan tinggi, 26,6% responden mayoritas berasal dari guru, 99,2% responden mayoritas memiliki pengetahuan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit menular pasca banjir di Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik.

Kata Kunci : Banjir, pengetahuan, penyakit menular

Abstract

Disaster is an event that threatens and disrupts people's lives and livelihoods caused both by natural factors, non-natural factors and human factors. While natural disasters are disasters caused by a series of events caused by nature, including earthquakes, tsunamis, volcanic eruptions, floods, droughts, hurricanes and landslides. Flood is defined as a disaster that often occurs in the territory of Indonesia. Floods can cause the risk of communicable diseases, therefore the community needs to know several ways to prevent post-flood infectious diseases. The purpose of this study was to describe the community's knowledge about efforts to prevent post-flood infectious diseases in Lhoksukon District, North Aceh Regency. The research method uses a descriptive observational design, with 364 respondents and data collection using a questionnaire through direct interviews. The results showed that 48,9% of the majority of respondents were late adolescents, 53,3% of the majority of respondents were female, 51,9% of the majority of respondents came from universities, 26,6% of the majority of respondents came from teachers, 99,2% the majority of respondents have good knowledge. Based on the research conducted, it can be concluded that community knowledge in efforts to prevent infectious diseases after flooding in Lhoksukon District, North Aceh Regency mostly has good knowledge.

Keywords : Flood, knowledge, infectious disease



Pendahuluan

Bencana banjir merupakan kejadian alam yang bisa terjadi setiap saat dan sering mengakibatkan hilangnya harta benda dan bahkan nyawa seseorang. Banjir tidak bisa dicegah, namun bisa dikontrol dan dikurangi dampak kerugian yang ditimbulkan (1). Indonesia merupakan negara tropis dengan curah hujan yang tinggi, oleh karena itu sangat sering terjadi banjir di Indonesia (2). Menurut laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dari Januari hingga Juni 2022, terdapat 1.926 bencana alam terjadi di Indonesia. Banjir tetap menjadi bencana alam paling umum di negara Indonesia, dengan 747 insiden. Angka ini mewakili 38,78% dari total jumlah bencana alam yang terjadi di Indonesia dari 1 Januari hingga 30 Juni 2022 (3).

Aceh termasuk provinsi yang sangat rawan terjadi bencana alam, khususnya bencana banjir. Sejumlah kabupaten dan kota di Aceh berpotensi mengalami banjir di setiap tahunnya, salah satunya adalah Kabupaten Aceh Utara (4). Secara geografis wilayah Aceh Utara memiliki topografi wilayah yang sangat bervariasi, dari daerah daratan rendah yang luas di utara memanjang barat ke timur hingga daerah pegunungan di selatan. Pada wilayah daratan rendah lebih sering dilanda banjir ketika curah hujan tinggi di selatan, salah satu wilayah yang menjadi daerah langganan banjir kiriman dari selatan adalah kecamatan Lhoksukon. Menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Utara, Kecamatan Lhoksukon berada di urutan keenam kecamatan rawan banjir, dan didapatkan minimal dalam setahun Kecamatan Lhoksukon tersebut pasti mengalami banjir satu kali dikarenakan luapan dari Sungai Keureutoe dan Sungai Pasee (5).

Dampak lanjutan banjir ialah muncul dan meningkatnya penyakit menular, bahkan sampai menimbulkan wabah. Penyakit menular menyebar melalui air (*water borne disease*), melalui udara (*crowding borne disease*) dan timbul akibat lingkungan yang tidak bersih (*vector borne disease*). Menurut Kementerian Kesehatan RI, ada tujuh penyakit yang sering muncul akibat banjir, yaitu diare, demam berdarah, leptospirosis, infeksi saluran pernapasan akut, penyakit kulit, penyakit saluran cerna, dan demam tifoid (6). Dengan adanya risiko timbul penyakit menular pasca banjir, beberapa upaya pencegahan dapat dilakukan oleh masyarakat sendiri, pencegahan penyakit menular yang terjadi setelah bencana banjir melanda tentunya harus didukung oleh pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat yang baik terkait dengan hal yang harus dilakukan untuk mencegah hal tersebut (7).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah suatu penelitian deskriptif observasional yang dilaksanakan pada bulan November 2022 s/d Januari 2023 di Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara yang berjumlah 3.930 Kartu Keluarga. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* dan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$
$$n = \frac{3930}{1+3930(0.05)^2}$$
$$n = 363,04 = 364 \text{ Sampel}$$

Keterangan :

n = Jumlah populasi sampel

N = Jumlah populasi (3930 KK)

e^2 = Presisi yang di tetapkan (5% à 0,05)

Berdasarkan perhitungan diatas besar sampel pada penelitian ini adalah 364 sampel.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner pengetahuan tentang upaya pencegahan penyakit menular pasca banjir yang diisi langsung oleh responden melalui kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan berjenis *checklist* dan diharapkan dapat dipilih sesuai kondisi responden. Data sekunder merupakan daftar jumlah seluruh kepala keluarga di Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 364 responden, didapatkan hasil sebagai berikut :

A. Gambaran Karakteristik Responden

Penelitian ini didapatkan distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=364)	Presentase (%)
Usia		
Remaja akhir (17-25 tahun)	178	48,9
Dewasa awal (26-35 tahun)	99	27,2
Dewasa akhir (36-45 tahun)	30	8,2
Pra - lansia (46-60 tahun)	50	13,7
Lansia (\geq 60 tahun)	7	1,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	170	46,7
Perempuan	194	53,3
Pendidikan		
SD/ sederajat	1	0,3
SMP/ sederajat	5	1,4
SMA/ sederajat	169	46,4
Perguruan Tinggi	189	51,9
Pekerjaan		
IRT	72	19,8
Wiraswasta	65	17,9
Wirausaha	9	2,5
Karyawan	96	26,4
Pelayar	1	0,3
Petani	9	2,5
Guru	97	26,6
Polisi	6	1,6
Dokter	2	0,5
Perawat	3	0,8
TNI	4	1,1
Total	364	100

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan usia mayoritas responden pada remaja akhir yaitu sebanyak 178 orang (48,9%) dan minoritas responden pada lansia yaitu sebanyak 7 orang (1,9%). Berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden didapatkan berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 194 orang (53,3%). Berdasarkan pendidikan mayoritas responden didapatkan pada perguruan tinggi yaitu sebanyak 189 orang (51,9%) dan minoritas responden didapatkan pada SD/ sederajat yaitu sebanyak 1 orang (0,3%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas responden didapatkan pada guru yaitu sebanyak 97 orang (26,6%) dan minoritas responden didapatkan pada pelayar yaitu sebanyak 1 orang (0,3%).

B. Gambaran Pengetahuan Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pasca Banjir

Penelitian ini didapatkan gambaran pengetahuan upaya pencegahan penyakit menular pasca banjir dibagi menjadi baik, cukup dan kurang yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pasca Banjir

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	361	99,2
Cukup	3	0,8
Kurang	0	0,0
Total	364	100

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan pengetahuan upaya pencegahan penyakit menular pasca banjir didapatkan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 361 orang (99,2%).

C. Distribusi Jawaban Kuesioner tentang Gambaran Pengetahuan Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pasca Banjir

Kuesioner tentang gambaran pengetahuan upaya pencegahan penyakit menular pasca banjir untuk distribusi jawabannya dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden Per Item tentang Gambaran Pengetahuan Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pasca Banjir

No.	Pertanyaan	Benar	Salah
1.	Setelah atau pasca terjadinya bencana banjir berpotensi menimbulkan penyakit menular.	362 (99,5%)	2 (0,5%)
2.	Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit menular pasca banjir.	358 (98,4%)	6 (1,4%)
3.	Diare merupakan salah satu penyakit menular pasca banjir.	354 (97,3%)	10 (2,7%)
4.	ISPA merupakan salah satu penyakit menular pasca banjir.	341 (93,7%)	23 (6,3%)
5.	Tifoid atau Tipes merupakan salah satu penyakit menular pasca banjir.	347 (95,3%)	17 (4,7%)
6.	Pasca banjir masyarakat perlu mengonsumsi suplemen vitamin.	356 (97,8%)	8(2,2%)
7.	Makanan yang telah terkontaminasi air banjir apabila dikonsumsi dapat menimbulkan penyakit.	354 (97,4%)	10 (2,7%)
8.	Pasca banjir masyarakat membersihkan lingkungan yang terkena banjir.	358 (98,4%)	6 (1,4%)
9.	Pasca banjir masyarakat mengonsumsi makanan yang bergizi.	353 (97,0%)	11 (3,0%)

10.	Pasca banjir masyarakat mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah makan.	356 (97,8%)	8(2,2%)
11.	Pasca banjir masyarakat menggunakan air bersih untuk keperluan masak, dan keperluan mandi (mandi, cuci, dan kakus).	357 (98,1%)	7 (1,9%)
12.	Pasca banjir masyarakat menghindari tumpukan sampah yang ada disekitar tempat tinggal.	355 (97,5%)	9 (2,5%)
13.	Pasca banjir masyarakat menggunakan alat pelindung pada kaki ketika berjalan dalam genangan air.	353 (97,0%)	11 (3,0%)
14.	Pasca banjir masyarakat membersihkan semua peralatan dan perabotan rumah yang telah terkontaminasi air banjir.	362 (99,5%)	2 (0,5%)
15.	Masyarakat tidak boleh buang air besar (BAB) sembarangan.	363 (99,7%)	1 (0,3%)
16.	Pasca banjir masyarakat membutuhkan istirahat yang cukup.	361 (99,2%)	3 (0,8%)
17.	Pasca banjir masyarakat merebus air sampai mendidih ketika hendak dikonsumsi.	363 (99,7%)	1 (0,3%)
18.	Pasca banjir masyarakat menggunakan kelambu pada saat tidur.	356 (97,8%)	8(2,2%)
19.	Pasca banjir masyarakat mendatangi posko kesehatan yang telah disediakan.	363 (99,7%)	1 (0,3%)
20.	Pasca banjir masyarakat mendapatkan perawatan medis secepatnya untuk mencegah penurunan kondisi daya tahan tubuh.	357 (98,1%)	7 (1,9%)
21.	Masyarakat tidak perlu mencuci sayur sebelum di masak.	9 (2,5%)	355 (97,5%)
22.	Masyarakat tidak perlu menjaga kesehatan.	5 (1,4%)	359 (98,6%)
23.	Masyarakat tidak perlu membersihkan lantai dan dinding rumah dengan disinfektan.	4 (1,1%)	360 (98,9%)
24.	Masyarakat tidak perlu mengubur lubang bekas air banjir.	8 (2,2%)	356 (97,8%)
25.	Masyarakat tidak perlu membilas kaki setelah terkontaminasi air banjir.	6 (1,6%)	358 (98,4%)

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 3 menunjukkan responden penelitian mayoritas menjawab benar pada pertanyaan masyarakat tidak boleh buang air besar (BAB) sembarangan, pasca banjir masyarakat merebus air sampai mendidih ketika hendak dikonsumsi dan pasca banjir masyarakat mendatangi posko kesehatan yang telah disediakan yaitu sebanyak 363 orang (99,7%) dan mayoritas responden menjawab salah pada pertanyaan masyarakat tidak perlu membersihkan lantai dan dinding rumah dengan disinfektan yaitu sebanyak 360 orang (98,9%).

Pembahasan

a. Gambaran Karakteristik

Distribusi frekuensi pada hasil penelitian ini menunjukkan usia responden mayoritas pada remaja akhir yang berusia 17-25 tahun. Usia mempunyai hubungan yang signifikan untuk tingkat pengetahuan. Remaja akhir yang berusia 17-25 tahun mempunyai tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa (8).

Distribusi frekuensi pada hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vegita D. Imran pada tahun 2023, yang mana mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 responden (61,8%) (9). Laki-laki akan lebih cenderung melakukan perilaku kurang etis, hal ini karena mereka fokus terhadap kesuksesan secara kompetitif dan lebih cenderung untuk mengabaikan aturan demi mencapai kesuksesan. Hal ini tidak berbanding lurus dengan kemampuan kognitif seseorang. Sedangkan, pada perempuan lebih berorientasi pada tugas dan kurang kompetitif (10).

Berdasarkan pendidikan mayoritas responden didapatkan pada perguruan tinggi, hal ini dikarenakan responden yang berpendidikan terakhir seperti SMA dan perguruan tinggi sudah mengetahui tentang pencegahan penyakit pasca banjir dengan menjaga daya tahan tubuh dan membersihkan lingkungan sekitar pasca banjir, tetapi tidak menutup kemungkinan juga untuk pendidikan terakhir SD dan SMP tidak memiliki pengetahuan yang baik karena mereka juga bisa mendapatkan informasi dan belajar dari berbagai media seperti koran, televisi, radio, majalah dan pengalaman-pengalaman orang lain yang dijadikan cermin bagi dirinya (9,11).

Berdasarkan pekerjaan mayoritas responden didapatkan pada guru, hal ini dikarenakan dari segi usia, guru sebagian besar masih usia muda (produktif) dan mempunyai motivasi dalam meningkatkan diri baik ilmu maupun prestasi kerja dengan inilah mendorong mereka untuk tetap belajar. Para guru adalah sumber informasi yang penting bagi siswa/inya. Apabila guru mempunyai pengetahuan PHBS yang baik maka dapat diharapkan informasi disampaikan dengan baik pada para siswa/inya (12).

b. Gambaran Pengetahuan Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pasca Banjir

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan upaya pencegahan penyakit menular pasca banjir didapatkan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah mampu mengetahui dengan baik

tentang resiko dari penyebaran penyakit menular pasca banjir. Berdasarkan pada kuesioner mengenai tingkat pengetahuan tentang upaya pencegahan penyakit pasca banjir dapat menunjukkan sebagian besar responden menjawab benar pada pertanyaan positif tentang pasca banjir dapat berpotensi menimbulkan penyakit menular diantara penyakit kulit, ISPA, Diare dan tifoid. Pada pertanyaan lain juga sebagian besar masyarakat menjawab benar mengenai perlunya mengkonsumsi vitamin, mengkonsumsi makanan yang bergizi, makanan yang terkontaminasi air banjir dapat menimbulkan penyakit, membersihkan lingkungan, mencuci tangan sebelum dan setelah makan, menggunakan air bersih untuk keperluan masak dan mandi, memakai alat pelindung pada kaki saat berjalan dalam genangan air, tidak buang bair besar sembarangan, istirahat yang cukup, serta mendapatkan perawatan medis secepatnya untuk mencegah penurunan kondisi daya tahan tubuh sedangkan sebagian besar menjawab salah pada pertanyaan negatif tentang masyarakat tidak perlu mencuci sayur sebelum di masak, tidak perlu menjaga kesehatan, tidak perlu membersihkan lantai dan dinding rumah, tidak perlu mengubur lubang bekas air banjir dan tidak perlu membilas kaki setelah terkontaminasi air banjir. Dari pertanyaan diatas dapat menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara telah mampu mengetahui dengan baik tentang resiko dari penyebaran penyakit menular pasca banjir, hal ini dapat terjadi karena pengalam serta informasi mengenai bahaya dari akibat kondisi lingkungan yang tidak sehat pasca banjir sehingga dapat menjaga hal-hal yang menyebabkan berkembangnya penyakit menular pasca banjir. Oleh karena itu, diharapkan pada semua lapisan masyarakat dapat menghindari resiko penyebaran penyakit menular dan juga melakukan tindakan yang tepat agar terhindar dari penyebaran penyakit tersebut. Pengetahuan yang baik mengenai upaya pencegahan penyakit menular pasca banjir juga dapat dilihat dari angka kejadian banjir di Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara sudah mengalami penurunan. Aceh termasuk provinsi yang sangat rawan terjadi bencana alam, khususnya bencana banjir. Sejumlah kabupaten dan kota di Aceh berpotensi mengalami banjir di setiap tahunnya, salah satunya adalah Kabupaten Aceh Utara (4).

Berdasarkan pada kuesioner mengenai tingkat pengetahuan tentang upaya pencegahan penyakit pasca banjir dapat menunjukkan sebagian besar responden mengetahui kejadian pasca banjir dapat berpotensi menimbulkan penyakit menular diantara penyakit kulit, ISPA, diare dan tifoid. Penyakit menular yang dialami oleh korban banjir juga dapat dikaitkan dengan cuaca dan kondisi lingkungan (genangan air). Hal ini

sesuai dengan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Utara tahun 2021, tercatat bahwa ada 4 penyakit menular pasca banjir yang sering terjadi di Kecamatan Lhoksukon. Diantaranya ialah penyakit kulit sebanyak 25 kasus, diare sebanyak 15 kasus, infeksi saluran pernapasan akut sebanyak 10 kasus dan tifoid sebanyak 10 kasus dan diikuti dengan penyakit lain seperti *common cold* (13).

Berdasarkan penelitian ini bahwasanya pengetahuan responden tentang penyakit kulit yaitu 358 orang (98,4%) yang menjawab benar dan 6 orang (1,4%) menjawab salah. Penyakit kulit merupakan penyakit yang sering terjadi pasca banjir. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh mikroorganisme diantaranya seperti jamur, bakteri, dan juga virus yang banyak terdapat pada air banjir. Oleh sebab itu, sebisa mungkin untuk menghindarkan kontak langsung dengan air banjir. Ada beberapa jenis penyakit kulit yaitu seperti kutu air, kurap, panu, bisul, selutis, dan herpes (14). Berdasarkan penelitian ini juga didapatkan bahwasanya pengetahuan responden tentang diare yaitu 354 orang (97,3%) yang menjawab benar dan 10 orang (2,7%) menjawab salah. Diare juga merupakan penyakit yang sering terjadi pasca banjir, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti keadaan lingkungan serta kondisi tempat penampungan pengungsi selama dan pasca banjir yang buruk, sehingga mendukung terjadi penularan dan mewabahnya diare di kalangan pengungsi (15). Berdasarkan penelitian ini juga didapatkan bahwasanya pengetahuan responden tentang ISPA yaitu 341 orang (93,7%) yang menjawab benar dan 23 orang (6,3%) menjawab salah. ISPA merupakan salah satu penyakit yang harus diwaspai saat banjir, dikarekan gejala ISPA biasanya demam, batuk, jika pada kondisi berat akan disertai sesak nafas dan nyeri dada sehingga ISPA mudah menulari ke orang lain. Berdasarkan penelitian ini juga didapatkan bahwasanya pengetahuan responden tentang tifoid yaitu 347 orang (95,3%) yang menjawab benar dan 17 orang (4,7%) menjawab salah. Tifoid juga termasuk kedalam penyakit yang sering terjadi pasca banjir. Tifoid yang sering terjadi ialah demam tifoid Typhus abdominallis, penyakit ini merupakan penyakit peradangan pada usus yang disebabkan oleh infeksi bakteri. Gangguan saluran cerna menjadi sangat mudah menyebar akibat sanitasi buruk saat bencana banjir mengkontaminasi makanan para penyintas (16).

Besarnya dampak kesehatan yang diakibat bencana banjir, diperlukan kesiapsiagaan dalam berbagai aspek dan pihak yang terlibat, termasuk pelayanan kesehatan dan juga masyarakat. Strategi umum yang dapat diterapkan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana diantaranya kegiatan tahap prabencana, saat

tanggap darurat maupun pasca bencana. Masyarakat diharapkan dapat berperan penting melakukan pencegahan serta penanggulangan bencana banjir. Masyarakat harus juga mempunyai pengetahuan dan sikap positif serta diperlukan adanya praktik dalam pencegahan dan penanggulangan bencana banjir (17).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini mempunyai pengetahuan yang baik mengenai penyakit menular pasca banjir di Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Disarankan bagi masyarakat agar dapat mempunyai pengetahuan yang baik agar dapat mempertahankan dan meningkatkan upaya pencegahan penyakit menular pasca banjir dan bagi masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang kurang agar dapat lebih peduli mengenai pencegahan penyakit menular pasca banjir dan agar terus meningkatkan pengetahuan yang dimiliki mengenai penyakit menular pasca banjir sedangkan bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti lain yang ingin menggali dan memperdalam lebih jauh topik tentang pengetahuan upaya pencegahan penyakit menular pasca banjir.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan kepada seluruh masyarakat di Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara yang telah membantu dan memfasilitasi penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Findayani, A. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Penanggulangan Banjir di Kota Semarang. *Jurnal Geografi*. 2015; 12 (1) ; 103-114.
2. Nurullita U, Ritonga GM, Mifbakhuddin M. Pengetahuan Warga tentang Bahaya Keselamatan dan Bahaya Kesehatan yang Terjadi pada Banjir (Studi di Daerah Rawan Banjir di Bandarharjo Semarang). *J Kesehat Masy Indones*. 2021;16(3):154.
3. BNPB. *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta; Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2012.
4. Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Aceh Utara Dalam Angka*. Aceh; Badan Pusat Statistik. 2017.
5. Ilhami M Yanuar Khoirul. *Jurnal Geografi*. *J Geogr*. 2022; 2. 61–8.
6. Kemenkes. *Waspadai Tujuh Penyakit Pasca Banjir*. Jakarta ; Kementrian Kesehatan. 2013.

7. Susanti E, Husna C. Pencegahan Penyakit Menular Akibat Banjir Knowledge , Attitude , And Actions Of Local Community To Prevent Infectious Diseases Caused By Flood. *J Ilm Mhs Fak Keperawatan*. 2017;2(4):1–9.
8. Djibran, M. R. Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 2018;3(3), 73– 80.
9. Imran, V. D. Pencegahan Penyakit Pasca Banjir di Desa Datahu Kecamatan Tibawa. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2023; 3(1).
10. Carter, W. *Disaster Manegement: A Disaster Manager’s Handbook*. Manila: ADB; 2011. 1-204.
11. Yunus, P., & Umar, A. Pengetahuan Dengan Prevention Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Tolite Kecamatan Boliyohuto. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2021; 7(2).
12. Solehati, T., Susilawati, S., Lukman, M., & Kosasih, C. E. Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Skill Guru Serta Personal Hygiene Siswa SD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2015; 11(1), 135–143.
13. Dinkes. 10 Penyakit Terbanyak Pasca Banjir di Tahun 2021. Lhoksukon; Dinas Kesehatan. 2022.
14. Yuwansyah Y. Penyuluhan Penyakit Kulit Dampak Banjir Di Desa Liang Julang Blok Dukuh Domba. *BERNAS J Pengabd Kpd Masy*. 2021;2(3):685–8.
15. Ishak, Sakung J, Budiman. Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Diare Pasca Banjir Di Kelurahan Tuweley Kabupaten Tolitoli. 2018;582–9.
16. Utariningsih, W. & Agung Adiputra. Analisis Kerentanan Kesehatan Penduduk Pra-bencana Banjir di Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Averrous*. 2019; 5(2) ; 1-10.
17. Reski, G., & Zahtamal, Z. Perilaku Masyarakat Dalam Menghadapi Dampak Kesehatan Akibat Bencana Banjir Di Desa Lubuk Siam, Kabupaten Kampar, Riau. *Jurnal Ilmu Kedokteran (Journal of Medical Science)*, 2021; 15(2), 69.